

UPAYA GURU PPKn DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 SURALAGA

Hofifah Indra Sari¹, Muh. Zubair², Sawaludin³, Bagdawansyah Alqadri⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

[1hofifahindrasari75@gmail.com](mailto:hofifahindrasari75@gmail.com), [2muh.zubair@unram.ac.id](mailto:muh.zubair@unram.ac.id) ,

[3sawaludin@unram.ac.id](mailto:sawaludin@unram.ac.id), [4bagda_alqadri@unram.ac.id](mailto:bagda_alqadri@unram.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts of Civics teachers in shaping the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 1 Suralaga. The research method used is qualitative case study. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The results of this study indicate that the efforts of Civics teachers can be seen by instilling six dimensions in the Pancasila student profile, namely (1) Believing, devoted to God Almighty and having noble character. Habituation of routine morning imtaq activities, reading short letters and sholawatan led by Islamic religion teachers in the School Musolla according to elements of religious morals and morals to humans. (2) Global diversity, by explaining to students about Unity in Diversity, involving students in parades wearing traditional clothes, and showcasing regional specialties with the theme of entrepreneurship in P5 according to the elements of recognizing and appreciating culture and intercultural communication and interaction and social justice. (3) Gotong Royong, organizing group activities such as class pickets, clean Fridays, forming study groups, and initiating P5 activities in the form of planting trees in the school environment according to the elements of morals to nature, collaboration, caring and sharing. (4) Independent, activities carried out by giving individual assignments, teaching the values of discipline and personal responsibility by preparing their own school equipment according to the elements of self-regulation. (5) Critical reasoning, by providing challenging questions or problems with the aim of students participating in their activities, as well as encouraging discussion and asking completion questions at the end of the task according to the elements of obtaining and processing information and ideas and analyzing and evaluating reasoning and procedures. (6) Creative, activities carried out by giving students handicraft tasks by utilizing used items that are around them and holding Pancasila Student Strengthening Project activities according to the elements of Producing original ideas and Producing original works and actions. The inhibiting factors for PPKn teachers in shaping the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 1 Suralaga include 1) new curriculum factors (independent curriculum), 2) facilities and infrastructure factors, 3) lazy character factors from students.

Keywords: Pancasila Learner Profile, Teacher Efforts, Civics Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga. Metode penelitian yang digunakan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PPKn terlihat dengan menanamkan enam dimensi dalam profil pelajar

Pancasila yaitu (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Melakukan pembiasaan kegiatan rutin imtaq pagi, membaca surat-surat pendek dan sholawatan yang dipimpin oleh guru agama islam di Musolla Sekolah sesuai elemen akhlak beragama dan akhlak kepada manusia. (2) Berkebinekaan global, dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang Bhineka Tunggal Ika, melibatkan peserta didik pawai menggunakan pakaian adat, serta gelar karya makanan khas daerah dengan tema kewirausahaan dalam P5 sesuai elemen mengenal dan menghargai budaya dan komunikasi dan intetaksi antar budaya dan berkeadilan sosial. (3) Gotong Royong, mengorganisir kegiatan kelompok seperti piket kelas, Jumat bersih, pembentukan kelompok belajar, serta menginisiasi kegiatan P5 berupa penanaman pohon dilingkungan Sekolah sesuai elemen akhlak kepada alam, berkolaborasi, kepedulian dan berbagi. (4) Mandiri, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan tugas secara individu, mengajarkan nilai-nilai disiplin serta tanggung jawab pribadi dengan menyiapkan peralatan Sekolah sendiri sesuai elemen regulasi diri. (5) Bernalar kritis, dengan memberikan pertanyaan atau soal-soal yang menantang dengan tujuan peserta didik ikut berperan dalam kegiatannya, serta mendorong diskusi dan mengajukan pertanyaan penyelesaian pada akhir tugas sesuai elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. (6) Kreatif, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan peserta didik tugas kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada disekitarnya dan mengadakan kegiatan Projek Penguatan Pelajar Pancasila sesuai elemen Menghasilkan gagasan yang orisinil dan Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil. Faktor penghambat guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga antara lain 1) faktor kurikulum baru (kurikulum merdeka), 2) faktor sarana dan prasarana, 3) faktor karakter malas dari peserta didik.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Upaya Guru, Guru PPKn

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap orang, serta menjadi bekal terpenting dalam menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Tantangan zaman yang terus berkembang dan berubah menuntut pendidikan harus selalu sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia (Saputra Purnama, 2020). Hal ini mewajibkan peserta didik untuk lebih giat lagi

dalam mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang diharapkan dapat diwujudkan dalam keseharian peserta didik untuk aktif menerapkan potensi dirinya dalam menerapkan spiritual keagamaan, kepribadian, kemandirian, gotong royong, berakhlak mulia, kreativitas, dan keterampilan lain yang dibutuhkannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset

dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia Nomor :262/M/2022 tentang pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Menurut Safitri (Jannah & Rasyid, 2023) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila dalam kehidupannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Menurut Susilawati (Diputera et al., 2022) Profil Pelajar Pancasila Mengacu di Keputusan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset serta Teknologi Nomor 162/M/2021 Perihal Sekolah Penggerak maka pengertian Profil Pelajar Pancasila artinya profil lulusan yang bertujuan memberikan karakter serta kompetensi yang diharapkan diraih serta menguatkan nilai-nilai luhur pancasila peserta

didik serta para pemangku kepentingan.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat, dan menjadi program yang dibuat oleh Kemendikbud sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mewujudkan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaituberiman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kenyataannya berkaca pada masa sekarang kondisi peserta didik yang diharapkan sangat bertolak belakang dengan apa yang di cita-citakan, sering kita temukan banyak penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah karena belum mantapnya penerapan Pendidikan karakter, Pendidikan moral dan etika, serta budi pekerti. Salah satu contoh kasusnya yakni di SMPN 1 Suralaga berdasarkan obsevasi awal yang dilakukan pada

tanggal 16 Maret 2023, ditemukan bahwa masih ada siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian sesuai aturan sekolah. Adapun kasus lainnya juga ditemukan siswa yang bolos ketika jam pelajaran, perilaku siswa yang tidak menghormati satu sama lain, dan siswa yang tidak bisa masuk ketika bel sudah berbunyi. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Upaya Guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMP Negeri 1 Suralaga diharapkan mampu memahami keadaan siswa dan dapat membantunya dalam mengatasi berbagai masalah uraian diatas, berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul "Upaya Guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang berlandaskan pada interpretif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yang mana data yang diperoleh cenderung data kualitatif, dan analisis data bersifat induktif/kualitatif serta hasil penelitian bersifat memahami makna, keunikan, dan mengkonstruksi fenomena. Sedangkan Menurut Creswel (Sugiyono, 2015) studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait oleh waktu dan aktivitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru PPKn dalam membentuk profil pelajar pancasila sebagai pembentuk sikap dan kepribadian peserta didik dilakukan dengan cara mengintegrasikan enam dimensi profil pelajar pancasila ke dalam kurikulum merdeka belajar. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn antara lain sebagai berikut :

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pertama, upaya yang dilakukan guru PPKn melalui pembimbingan dalam membentuk dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakmulia yaitu dengan kegiatan rutin imtaq pagi, membaca surat-surat pendek dan sholawatan yang dipimpin oleh guru agama islam yang diadakan di Musolla Sekolah. Selain itu peserta didik juga diarahkan untuk masing-masing perwakilan kelas melakukan pidato untuk mengisi kegiatan pagi yang merupakan bagian dari kegiatan imtaq. Selanjutnya melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan melakukan apersepsi atau memotivasi siswa dengan mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 Oktober 2023. Informan penelitian selaku guru dan pendamping P5 di SMP Negeri 1 Suralaga yang berinisial KM menuturkan :

“di sekolah ini salah satu kegiatannya kalau kita kaitkan

dengan kompetensi Profil Pelajar Pancasila atau dimensi yang pertama yaitu Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasa disini kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah dibukanya kegiatan pagi dimana isi kegiatan ini peserta didik di minta untuk berpidato, membaca kitab suci Al-Qur’an. Dan itu lebih menjurus ke dimensi yang pertama.”

Sekolah tersebut terlihat bahwa dalam menanamkan dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah terlihat dan sesuai dengan elemen akhlak beragama dengan mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama, dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan di sekolah dan selain itu ditemukan juga elemen akhlak kepada manusia karena siswa menghargai perbedaan yang ada dengan tidak membedakan teman sebaya dan menjauhi melakukan aksi pembulian. Upaya Guru PPKn disini sangatlah penting untuk meminimalisir terjadinya kejadian tersebut agar tidak terjadi dan dilakukan oleh peserta didik, bentuk upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan intens kepada

peserta didik secara mendalam dengan melakukan *sharing session* di sela-sela jam pelajaran, yang menekankan pada peran aktif siswa dan guru. Melalui cara ini maka setiap elemen dalam dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkebhinekaan global dapat memperbaiki karakter peserta didik.

2. Berkebhinekaan Global

Upaya yang dilakukan Guru PPKn dalam membentuk dimensi berkebhinekaan global dalam pembelajaran yaitu dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang Bhineka Tunggal Ika. Peserta didik mampu mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai bhineka tunggal ika, dan mampu menerima keragaman dan perubahan budaya sebagai suatu kenyataan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk membawa makanan khas daerah masing-masing serta guru meminta peserta didik untuk menuliskan kegiatan atau acara adat yang pernah diikuti. Menurut Komang (Maghfirani & Romelah, 2023) untuk menjadi profil pelajar Pancasila yang

berkebhinekaan Global terdapat 3 poin utama, pertama yaitu mengenal dan menghargai budaya dengan cara siswa dikenalkan dengan suatu budaya kemudian diidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai macam kelompok.

Upaya ini bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk menerima dan menghormati berbagai budaya dalam bangsa serta mengembangkan toleransi terhadap sesama. Melalui program ini, diharapkan persatuan dapat diperkuat dan potensi perpecahan bangsa dapat dicegah. Kedua, komunikasi dengan sesama memiliki kemampuan interkultural yang dimana merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara individu dengan latar belakang budaya berbeda. Perlu kehati-hatian jika berkomunikasi dengan individu tersebut. Hindari hal sensitif yang dapat membuatnya tersinggung. Biasanya terjadi kesalahan penggunaan kata atau gaya komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman. Maka perlu adanya pengetahuan akan multikultural untuk meminimalisir hal tersebut. Ketiga, refleksi terhadap pengalaman berkebhinekaan. Pelajar Pancasila mendayagunakan pengalaman

tersebut supaya terlepas dari stereotif perbedaan budaya. Contohnya intoleransi, bullying maupun kekerasan.

Dengan menerapkan profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat menyatukan perbedaan budaya dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama. Di SMP Negeri 1 Suralaga, untuk memperluas pemahaman tentang keberagaman global, tidak hanya melalui pelajaran PPKn, tetapi juga dengan cara seperti melibatkan peserta didik dalam pawai menggunakan pakaian adat. Respon positif dari peserta didik, seperti peningkatan minat terhadap budaya dan rasa bangga saat mengenakan baju adat daerah, menunjukkan keberhasilan upaya ini. Selain itu, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kolaborasi antar mata pelajaran dilakukan dengan menampilkan hasilnya dalam gelar karya yang mengusung tema kewirausahaan. Melalui cara ini, sekolah juga mengajarkan peserta didik tentang berbagai budaya di Indonesia, termasuk dengan mengenalkan mereka pada makanan khas daerah yang beragam.

Dari diterapkannya profil pelajar

Pancasila, maka peserta didik mampu mengharmonisasikan perbedaan antar budaya hingga terciptanya kehidupan yang rukun antar sesama. Untuk pengembangan dimensi berkebhinekaan global di SMP Negeri 1 Suralaga tidak hanya melalui pembelajaran PPKn tetapi upaya tersebut dilakukan salah satunya, berupa melibatkan siswa pawai menggunakan pakaian adat, yang mendapat respon positif dari siswa berupa meningkatkannya ketertarikan terhadap budaya dan rasa bangga ketika menggunakan baju adat daerah serta melalui dalam bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), proyek kolaborasi antar mapel yang hasilnya di tampilkan pada saat gelar karya yang mengusung temakewirausahaan. Melalui hal ini Sekolah tersebut juga mengajarkan dan mengenalkan siswa berbagai budaya yang ada di Indonesia dengan mengenalkan siswa beragam makanan khas daerah tersebut.

Oleh karena itu, guru mengedukasi dan mengingatkan peserta didik tentang keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk suku, ras, dan agama, dengan tujuan agar setiap peserta didik bisa hidup

berdampingan sambil saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rudiawan & Asmaroni, 2022) yang menekankan pentingnya kebhinekaan global sebagai cara untuk memupuk rasa cinta tanah air, menghargai keragaman budaya Indonesia, serta menghormati perbedaan suku, budaya, dan ras. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil menanamkan dimensi kebhinekaan global dengan mengakui dan menghargai berbagai budaya serta mendorong komunikasi dan interaksi antar budaya.

3. Bergotong royong

Menurut (Sitoresmi, 2020) gotong royong adalah sebuah kegiatan dengan cara mengarahkan seseorang menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan hasil bersama. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk dimensi bergotong royong yaitu dengan mengorganisir kegiatan kelompok seperti piket kelas, yang menekankan nilai akhlak terhadap alam karena peserta didik

menjaga lingkungan sekolah melalui kegiatan ini. Upaya lainnya adalah pembentukan kelompok belajar, dimana peserta didik dimotivasi untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran, tujuan dibentuknya kelompok belajar agar siswa saling membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, di samping itu guru memberikan pengertian bahwa kegiatan saling membantu dan mengajarkan teman mengenai materi tidak dapat dilakukan pada saat ujian berlangsung, serta mendorong kebiasaan berbagi makanan saat kegiatan makan bersama pada hari sabtu. Pada pembiasaan makan bersama siswa diajarkan untung saling berbagi makanan bekal yang di bawa atau berbagi kepada teman yang tidak membawa makanan ketika kegiatan berlangsung.

Selanjutnya guru dan sekolah menginisiasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi tanggung jawab untuk menyiapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkolaborasi secara gotong royong, dengan fokus tema

pada tema gaya hidup berkelanjutan dimensi bergotong royong dengan elemen kolaborasi dan sub elemen kerja sama dan menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok, kegiatan proyek ini berupa penanaman pohon di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik secara bergotong royong dan bekerja sama. Hal ini mencerminkan hasil penilaian sikap peserta didik, yang menunjukkan bahwa sikap dan karakter peserta didik dalam bergotong royong telah terbentuk melalui kegiatan profil pelajar pancasila. Upaya yang telah dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan prinsip kolaborasi, di mana kegiatan dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan semangat berbagi.

4. Mandiri

Mandiri menurut (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019), memiliki definisi sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan dari orang lain. Upaya yang dilakukan oleh Guru PPKn berusaha membentuk dimensi kemandirian

peserta didik melalui beberapa langkah. Pertama, dengan memberikan tugas-tugas mandiri yang harus diselesaikan secara individu, diikuti dengan presentasi hasil kerja peserta didik. Selain itu, guru juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, seperti kehadiran tepat waktu di sekolah dan tanggung jawab pribadi, seperti menyiapkan peralatan sekolah sendiri. Sesuai dengan teori (Julian & Bastian, 2021) bahwa tujuan dari dimensi mandiri yaitu agar siswa Indonesia menjadi siswa yang mandiri, memiliki tanggung jawab atas yang dikerjakan, atas proses dan hasil serta bertujuan meliputi pemahaman diri.

Guru mengingatkan bahwa kegiatan mandiri tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Kegiatan tersebut sejalan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam dimensi mandiri, khususnya regulasi diri, yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif, kemampuan bekerja sendiri, serta memperkuat pengendalian diri, disiplin, dan rasa percaya diri peserta didik dalam aktivitas. Hal ini sesuai pendapat (Kurniawansyah et al., 2023) bahwa Guru harus banyak memberi kebebasan pada peserta

didik untuk melakukan eksplorasi, observasi, belajar, dan menemukan solusi sendiri. Hal ini akan memupuk rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugas mereka dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga siswa tidak selalu bergantung pada orang lain.

5. Bernalar kritis

Menurut (Nuraida, 2019) berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, karena dapat membantu individu untuk menghindari pengambilan keputusan yang kurang tepat dan memfasilitasi dalam menyelesaikan masalah. Guru PPKn melakukan upaya untuk membentuk dimensi berpikir kritis dengan cara menghadirkan tantangan kepada siswa terkait materi pelajaran, mendorong diskusi yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh siswa, memberikan tugas presentasi, dan mengajukan pertanyaan penyelesaian pada akhir tugas. Kegiatan ini sesuai dengan aspek memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedur, dengan tujuan agar semua siswa dapat mengembangkan potensi diri, menyuarakan pendapat dan ide

mereka. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Irawati et al. (2022), upaya untuk membentuk karakter siswa yang berpikir kritis dapat membantu membentuk individu yang memiliki pikiran terbuka, berani menyuarakan pendapat, dan selalu menghargai pandangan orang lain.

Pembentukan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Suralaga sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari adanya pembentukan elemen bernalar kritis yaitu melakukan analisis, evaluasi penalaran dan prosedur refleksi serta prosedur dalam berpikir.

6. Kreatif.

Upaya yang dilakukan guru PPKn dalam membentuk dimensi kreatif yaitu dengan memberikan tugas kerajinan tangan menggunakan bahan bekas yang tersedia di lingkungan sekitar peserta didik, seperti contohnya, membuat pot dari botol bekas. Sejalan dengan (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021) bahwa Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghasilkan gagasan dan karya yang bermanfaat. Proses menghasilkan gagasan dan karya dipicu oleh minat dan ide-ide

yang dimiliki peserta didik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kreativitas dan produk yang bermanfaat.

Upaya guru lainnya adalah menginisiasi kegiatan yang di sebut sebagai "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" dengan menekankan tema gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan, serta suara demokrasi. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan ide kreatifitas mereka sendiri, seperti membuat ecobrick dan mengolah makanan, serta pembuatan alat pencoblosan dan perhitungan suara. Melalui proyek ini, para siswa menunjukkan perkembangan sikap kreatif yang signifikan, dengan rata-rata penilaian menunjukkan adanya pembentukan kreativitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya para guru PPKn dalam membentuk karakter kreatif pada siswa melalui berbagai kegiatan telah berhasil, salah satunya adalah proyek membuat ecobrick ini, yang sesuai dengan prinsip menghasilkan karya orisinal. Kegiatan seperti ini juga menunjukkan fleksibilitas berpikir siswa dalam mencari solusi alternatif terhadap masalah, yang sesuai

dengan aspek memiliki keluwesan berpikir dalam mencari solusi yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (Sawaludin et al., 2019) yang mengatakan bahwa kegiatan belajar harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indra peserta didik sebanyak mungkin, yang membuat seluruh anggota badan/pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti ketika pelaksanaan projek profil pelajar pancasila tersebut yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis projek yang menunjukkan aktivitas peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran melainkan ikut bergerak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dari berbagai pertanyaan yang sudah dijawab oleh narasumber bisa membuktikan bahwa upaya Guru disini sangat penting, terutama Guru PPKn, seperti yang dijelaskan oleh teori tentang peran dan fungsi Guru PPKn yaitu Mansur (2002) yang mengatakan bahwa pendidik yang memiliki karakter kuat tidak terbatas pada kemampuan mengajar secara tradisional, seperti menstransfer

pengetahuan atau ilmu secara langsung. Lebih dari itu, peran Guru PPKn dipahami secara luas sebagai sosok pendidik yang memimpin upaya penanaman nilai-nilai karakter, melalui kemampuan mendidik dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang itu arahnya pada Pancasila, dan menurut peneliti yang menjadi dasar adalah Berketuhanan, dan Berakhlak Mulia. Dan dari penerapannya sudah berjalan dengan maksimal terlihat dari banyak karakter dalam Profil Pelajar Pancasila sudah di terapkan kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dan tidak hanya berlaku untuk peserta didik tetapi karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila ini juga berlaku bagi semua komponen yang ada dalam sekolah tersebut. Dan setelah dilihat dari 6 karakteristik yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila menurut peneliti itu sudah mewujudkan Visi, Misi, dan tujuan di

SMP Negeri 1 Suralaga sehingga terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta berkarakter Pancasila.

2. Faktor Penghambat Upaya Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga

1. Faktor Kurikulum Baru (Kurikulum Merdeka)

Upaya guru PPKn dalam membentuk profil pelajar pancasila di sekolah mengalami hambatan dikarenakan sekolah masih mencoba beradaptasi dengan penyesuaian kurikulum baru. Faktor kurikulum yang masih baru juga menjadi kendala bagi guru mata pelajaran PPKn karena kurikulum juga menentukan materi, kecepatan dan metode serta penggunaan media pembelajaran yang diajarkan dikelas sehingga guru membutuhkan referensi buku yang mengarah kepada kurikulum merdeka dan metode serta penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung konsep dan menguatkan kompetensi profil pelajar pancasila dikelas. Menurut Zaini (Baehaki, 2023) melalui penggunaan media pembelajaran, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa

yang disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran, guru dapat mengalihkan perhatian siswa, agar tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila dari tingkah laku buruk menjadi baik tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai namun di SMP Negeri 1 Suralaga sarana dan prasarana tersebut belum cukup memadai. Sehingga dalam melakukan pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Suralaga terbilang belum optimal.

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh guru PPKn yang menjadi informan penelitian pada saat peneliti melakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal Oktober 2023. Informan penelitian selaku guru dan pendamping P5 di SMP Negeri 1 Suralaga yang berinisial KM menuturkan :

“faktor kurangnya sarana dan prasarana menjadi hambatan pembentukan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran contoh, masih

kurang tersedianya sarana dan prasarana yang baik untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan IT dikarenakan kurangnya ketersediaan LCD yang hanya ada tiga buah di sekolah, sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung belum mendukung siswa mengembangkan profil pelajar Pancasila”

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi bahwa kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah dalam bentuk LCD yang hanya tersedia tiga buah di Sekolah menjadi hambatan dalam pembentukan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga ketika pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan berbasis *IT*.

3. Faktor Karakter Malas Peserta Didik

Dalam melakukan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga mengalami kendala akibat peserta didik yang malas contohnya perilaku peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, peserta didik yang tidak membawa peralatan yang sudah di tugaskan oleh guru PPKn ketika melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila, dan peserta didik yang tidak hadir pada saat proyek berlangsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga dilakukan melalui menanamkan enam dimensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila, banyak karakter dalam Profil Pelajar Pancasila sudah di terapkan kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dan tidak hanya berlaku untuk peserta didik tetapi karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila ini juga berlaku bagi semua komponen yang ada di dalam lingkungan Sekolah. Selain itu faktor yang menjadi penghambat guru PPKn dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga antara lain 1) faktor kurikulum baru (kurikulum merdeka), 2) faktor sarana dan prasarana, 3) faktor karakter malas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Baehaki. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Conference of Elementary Studies*, 134–140.

Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>

Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>

Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>

Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454>

Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>

- Mansur. 2012. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Islam.[online]. Tersedia: [http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel & id2=%20mansur002. 2012.html](http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=%20mansur002.2012.html) [11 Juni 2013
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- S, R. R. W. D. (2020). ... SIKAP GOTONG ROYONG, INTEGRITAS DAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE KOOPERATIF LEARNING TIPE TREASURE HUNT DI SD NEGERI http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/23455%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/23455/2/34301400599_fullpdf.pdf
- Saputra Purnama, C. (2020). Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(3), 185–197. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i3.8021>
- Sawaludin, S., Muttaqin, Z., Sina, S., & Saddam, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.3443>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta,cv